

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”¹⁸

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer

¹⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3.

¹⁹Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2012), 5.

strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan²¹. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²²

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.²³

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama* menentukan tujuan yang ingin dicapai

²⁰Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2010), 138-139.

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 5.

²²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 11.

²³Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, 12.

dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik.²⁵ Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.²⁶ Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan

²⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

²⁵Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal.

²⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142

tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁷

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan:

Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.²⁸

Dengan demikian guru/pendidik adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam

87 ²⁷Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.

²⁸ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., hal. 55

peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the*

planner of future society)²⁹ dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

B. Perkembangan Kognitif Anak

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.³⁰ Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara

²⁹Abdul Mujib., *Ilmu pendidikan*...., hal.91

³⁰Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.³¹ Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya.³² Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas.³³

³¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 48.

³²Husdarta dan Nurlan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 169.

³³Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hal. 30

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

2. Fase Perkembangan Kognitif

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. "Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*)".³⁴

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

³⁴Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 131

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum).

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal³⁵.

a. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun.

Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang

³⁵Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 49-91.

lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada.

Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.³⁶

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

b. Fase Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat

³⁶*Ibid.*, hal.50

dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun.

Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak

untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris.³⁷

Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

c. Fase Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis.³⁸

d. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian

³⁷*Ibid.*, hal. 52

³⁸Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal.

yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.³⁹

3. Aspek Utama dalam Pengembangan Kognitif

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pengembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer yaitu:⁴⁰

- a. Kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*)
- b. Kemampuan mengingat (*memory*)
- c. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)
- d. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*)
- e. Kemampuan bilangan (*numerical ability*)
- f. Kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*)
- g. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Menurut Jamaris aspek-aspek perkembangan kognitif ada 3 yaitu :

a. Berfikir Simbolis

Aspek berfikir simbolis yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak.

b. Berfikir Egosentris

Aspek berfikir secara egosentris yaitu cara berfikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut

³⁹ Sujiono dkk, *Metode Pengembangan...*, hal. 91

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2007), hal. 3

pandang sendiri. Oleh sebab itu, dapat meletakkan cara pandangannya disudut pandangan orang lain.

c. Berfikir Intuitif

“Fase berfikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya”.⁴¹

Dalam komponen assesment ada beberapa aspek yang di kembangkan salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif anak, aspek kognitif ini terdiri dari empat macam yaitu:

- a. Informasi/pengetahuan figuratif, yaitu kemampuan anak dalam mengenal dirinya dan lingkungannya, misalnya mengenal bentuk geometri dan bagian tubuhnya.
- b. Pengetahuan procedural / operatif, yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang ada di sekitarnya, misalnya membandingkan dua objek atau lebih yang tidak sama, dan menghitung, menata, mengurutkan, serta mengklasifikasikan.
- c. Pengetahuan temporal dan spasial, yaitu kemampuan anak dalam mengenal dan mengetahui keadaan yang ada saat itu, misalnya mengetahui nama hari, waktu, dan kecepatan.
- d. Pengetahuan dan pengingatan memori, yaitu proses anak dalam mengolah informasi yang sudah diterima dan mengaitkannya dengan

⁴¹Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 23-24.

informasi ataupun pengetahuan yang sudah ada, misalnya mengingat nama teman-temanya.⁴²

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Kognitif Anak

Prinsip-prinsip perkembangan kognitif anak adalah:

a. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada di dalam skemata (struktur kognitif) anak.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skemata, sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak.

c. Ekuilibrium (*Equilibrium*)

“Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu dia menghadapi suatu masalah”.⁴³

5. Implikasi Perkembangan Kognitif Anak

Aktivitas didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna, seperti menyanyangi ciptaan tuhan yang ada lingkungan anak

⁴²Suyanto Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 194-195.

⁴³*Ibid.*, hal. 25.

(tumbuh-tumbuhan, binatang, air) menggambar, menggunting dan lain-lain yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan pengembangan bahasa, baik lisan maupun membaca dan menulis.

- a. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak, misalnya memberikan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata kedalam bentuk lain misalnya gambar.
- c. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan fikirannya.⁴⁴

6. Tahap-tahap kognitif

Ada tiga tahapan kognitif sebagai berikut:

a. Tahapan Pengusaan Konsep

Pada tahap ini anak memahami konsep melalui pengalaman bekerja /bermain dengan benda konkrit. Seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan.

b. Tahapan Transisi

Masa transisi adalah proses berpikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju kepada pengenalan lambang

⁴⁴*Ibid.*, hal. 27

yang abstrak, dimana benda konkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak secara individual secara berbeda, misalnya mengenal konsep satu dengan menggunakan benda, anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama sekaligus mengenal bentuk lambang.

c. Tahapan Lambang

Pada tahap ini anak diberikan kesempatan untuk menulis lambang bilangan atas konsep konkrit yang telah mereka pahami. Didalam penelitian ini peneliti hanya mengambil tahapan penguasaan konsep yaitu Pada tahap ini anak memahami konsep.⁴⁵

7. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”.⁴⁶ Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak

⁴⁵Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 22-25

⁴⁶Siti Partini Suardiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 4.

walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁷

Menurut Piaget yang dikutip oleh Asri Budiningsih makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.⁴⁸

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:⁴⁹

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

⁴⁷Soemiarti dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 20.

⁴⁸Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 35

⁴⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 59-60.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan

memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak PAUD, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

8. Pentingnya Kemampuan Kognitif Pada Anak

Pada dasarnya perkembangan kognitif di maksudkan agar anak dapat mengeksplorasi dirinya terhadap lingkungan sekitar dengan semua panca indra yang dimilikinya. Dari pengetahuan yang anak dapat, kita berharap anak akan mampu melangsungkan kehidupannya serta menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kodrat yang diberikan Allah.

Dalam kemampuan kognitif didalamnya terdapat proses kognisi antara lain meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran serta pemecahan masalah. Dari aspek yang ada tentunya kemampuan kognitif penting bagi anak, agar:

- a. Anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Dari situ pemahaman yang didapat anak utuh dan komprehensif.
- b. Anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang dialaminya.
- c. Anak mampu mengkonstruksi informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sudah ada dengan informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sedang terjadi.
- d. Anak mampu mengenal simbol-simbol besar yang ada di dunia.

- e. Anak mampu menalar perubahan yang ada, baik yang melalui proses (secara alami) atau yang menggunakan percobaan.
- f. Anak mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, untuk menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.⁵⁰

C. Media Kotak Kubus

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media ada yang tinggal dimanfaatkan oleh Guru (*by utilization*) dalam kegiatan pembelajarannya, artinya media tersebut dibuat oleh pihak tertentu (*produsen media*) dan guru tinggal menggunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga media yang sifatnya alamiah yang tersedia di lingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan. Selain itu, kita juga dapat merancang dan membuat media sendiri (*by desain*) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.⁵¹

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima

⁵⁰Sujiono Yuliani Nurrani, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.22-1.23

⁵¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.

pesan (*a receiver*). Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis terhadap siswa. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.⁵²

Kehadiran media dalam pembelajaran juga dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Kotak kubus berfungsi untuk membentuk suatu benda dari kubus secara mendarat.⁵³ Permainan kotak kubus dapat berupa permainan balok. Menurut Chambel permainan balok merupakan permainan yang merupakan aktifitas otot besar dimana permainan ini dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan melatih ketrampilan motorik halus, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinas, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.⁵⁴

⁵² A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal. 41

⁵³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 128

⁵⁴ Chambel, D., *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 31.

Bermain balok susun merupakan salah satu alat bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak. Balok terdiri dari berbagai bentuk. Ada yang segitiga, persegi, persegi panjang dan lingkaran dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya.

Bermain balok sama dengan bermain membangun yang terlihat pada anak usia 3-4 tahun. Dalam kegiatan bermain ini anak membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu dengan alat permainan balok kayu. Jadi berdasarkan pendapat di atas permainan balok merupakan suatu jenis permainan konstruktivis atau bermain membangun. Balok sendiri memiliki berbagai bentuk dan warna yang berbeda. Aktivitas bermain balok diharapkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dapat berkembang, karena saat anak membuat suatu bangunan anak terlebih dulu akan memilih jumlah balok yang dipakai, yang memiliki bentuk sama, warna sama kemudian membentuknya menjadi suatu bangunan.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak dengan Media Kotak Kubus

- a. Perencanaan strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus

Perencanaan atau yang biasa disebut dengan *Planning* merupakan suatu proses dasar atau tahap awal dari suatu kegiatan yang pasti akan ada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dapat diartikan

menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan.⁵⁵

Langkah awal dalam sebuah proses pembelajaran adalah melakukan proses perencanaan. Perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakan.⁵⁶ Jika dilihat dari sudut pandang Islam, perencanaan adalah suatu yang sangat diperlukan karena dalam Islam sendiri diajarkan agar selalu berencana. Itu yang menjadikan perencanaan menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menentukan sesuatu agar tercapainya suatu tujuan. Dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّامَتْ لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨ -

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Hasyr: 18).⁵⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa merencanakan segala sesuatu aktifitas kehidupan yang akan dilaksanakan. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini

⁵⁵ George R Terry, Alih Bahasa Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung : Alumni, 2012), 163.

⁵⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

⁵⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2015), 345.

dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH). Saat membuat RPPH, hal utama yang harus dipersiapkan oleh guru adalah indikator, tema, tujuan dan materi pembelajaran, media, metode dan strategi pembelajaran, serta kegiatan main apa yang akan diberikan kepada anak.

Perencanaan strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus dilakukan dengan mempersiapkan:

1. Indikator dan tema

Pemilihan indikator dan tema, para guru terlebih dahulu mengadakan rapat yang biasanya dilakukan di awal tahun pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menentukan indikator-indikator apa yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran. setiap awal tahun, semua guru mengadakan raker untuk menentukan dan menyusun perangkat pembelajaran, kurikulumnya, program kegiatan, tema dan indikator yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran.

2. Kegiatan main

Penentuan kegiatan main harus disesuaikan dengan indikator, selain itu kegiatan main harus berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hampir semua guru melakukan diskusi tentang kegiatan main yang sesuai dengan tema. Kegiatan bermain kotak kubus

dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus misalnya balok dan sebagainya.

3. Tujuan dan materi pembelajaran

Selain pemilihan kegiatan main, hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu penentuan tujuan dan materi pembelajaran. Dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran berpatokan pada indikator dan tema yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Salah satu hal utama saat pembuatan RPPH adalah penentuan tujuan dan materi pembelajaran yang ditentukan berdasarkan tema dan indikator. Pembelajaran yang diterapkan selama pandemi Covid-19 ini mengutamakan kegiatan bermain yang berhubungan dengan keterampilan hidup, penerapan hidup bersih dan sehat, serta pemahaman anak tentang pandemi yang sedang dihadapi. Kegiatan yang merangsang anak untuk tetap belajar dengan menyenangkan dan orang tua pun tidak merasa terbebani dengan kegiatan yang diberikan. Yang terpenting adalah anak-anak tetap mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang seharusnya dengan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus.

4. Media pembelajaran

Guru menyiapkan video pembelajaran mengenai langkah-langkah pembuatan permainan kotak kubus.

5. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus.

b. Implementasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus

Setelah proses perencanaan dilakukan hingga menghasilkan rencana kerja maka, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan. Pelaksanaan pada hakikatnya adalah aktualisasi dari rencana kerja yang telah disusun. Fungsi pelaksanaan meliputi proses mengoperasionalkan desain atau rencana itu dengan menggunakan strategi kebijakan dan kegiatan yang terarah secara jelas, menggunakan tenaga manusia dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵⁸

Implementasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Kegiatan Pembukaan/menyapa

Kegiatan pembukaan yang dilakukan dengan nama kegiatan salam dan sapa. Guru mengirim video yang berisi kegiatan guru memberi salam kepada peserta didik dan mengabsen satu per satu nama setiap anak. Video yang dikirim oleh guru pada kegiatan ini adalah video tentang motivasi guru dalam memberikan semangat kepada orang tua dan anak dalam menghadapi kegiatan belajar dari

⁵⁸ Hidayat A. dan Machali I., *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 27.

rumah, serta penjelasan singkat tentang kegiatan belajar dari rumah yang akan dilaksanakan.

Video yang dikirimkan oleh guru berupa rekaman visual guru yang memberikan motivasi kepada anak dan orang tua agar orang tua selalu menjadi pendamping dalam pembelajaran daring. Mengulas sedikit kegiatan yang telah dilaksanakan kemarin dan menanyakan kendala yang dihadapi oleh orang tua. Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai panduan oleh orang tua selama kegiatan belajar dengan anak.

Kegiatan pembukaan/menyapa dibuat oleh guru sebagai panduan kepada orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar. Setelah guru menyapa dan mengabsen semua anak guru memulai panduan tentang sedikit penjelasan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan dilaksanakan seperti biasa, dan kegiatan intinya yaitu anak praktek berjemur, bercerita tentang teman-teman dan menghafal surat-surat pendek.

2. Kegiatan inti /penyampaian materi

Dalam kegiatan inti guru mengirim jadwal kegiatan yang dikirim di *whatsApp group*, jadwal dikirim melalui tulisan pemberitahuan dan juga contoh yang di siapkan oleh guru. Sesuai dengan jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Kegiatan intinya yaitu kegiatan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus (yang dikirim lewat video).

Guru memberikan tugas untuk membuat video aktivitas anak melakukan permainan kotak kubus. Setelah orang tua yang cepat merespon dengan komentar baik dengan ucapan terimakasih, dengan ucapan siap dilaksanakan. Kemudian orang tua mengirimkan video dengan waktu yang ditentukan.

3. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Anak

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan video kegiatan bermain anak. Pengamatan inti yang meliputi berbagai aspek perkembangan anak seperti: perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni. Semua kegiatan anak yang telah dikirimkan oleh orang tua masuk kedalam penilaian harian sesuai dengan pembelajaran yang sudah dijadwalkan. Semua hasil kiriman kegiatan dari orang tua disimpan dalam masing-masing folder anak untuk memudahkan penilaian oleh guru.

Setiap hari guru memeriksa kegiatan anak yang dikirim oleh orangtua, baik dalam bentuk foto, video, dan voicenote. Penilaian diberikan kepada masing-masing anak dengan penilaian yang berbeda-beda. Penilaian terhadap pengiriman *voicenote* diawali dengan mendengarkan rekaman dan memberikan penilaian dalam bentuk komentar dan motivasi agar anak dan orang tua semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar dari rumah.

- c. Evaluasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus

Evaluasi strategi sebagai suatu proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan yang telah diperoleh. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi diartikan sebagai umpan balik atas kerja yang lalu dan mendorong adanya produktivitas dimasa mendatang. Evaluasi merupakan kegiatan menunjukkan penilaian atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sesuai dengan saran dan tujuan yang ditetapkan dalam formulasi strategi. Adapun fokus utama evaluasi strategi adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengakuan kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.⁵⁹

Evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga bisa menjadi barometer keberhasilan setiap kegiatan pengembangan bakat dan minat yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap pembina ataupun guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- d. Evaluasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang masih mengalami kekurangan dan merancang atau menyiapkan

⁵⁹Akdon, *Strategic Management for Education Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 84

kembali program keterampilan baru yang lebih baik dengan metode pengajaran yang lebih baik pula agar nantinya bisa lebih maksimal. Karena jenis kegiatan yang ada bermacam-macam, maka evaluasinya juga berbeda-beda, namun secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam evaluasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan media kotak kubus ini dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan siswa selama kegiatan tersebut berlangsung.

Untuk menjadi efektif, sistem evaluasi harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya:

1. Mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar
2. Tepat waktu
3. Dengan biaya yang efektif
4. Tepat akurat
5. Dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.⁶⁰

Dalam pelaksanaannya, pengawasan ada yang dilakukan secara langsung dan ada pula yang dilakukan dengan cara tidak langsung. Secara langsung dalam arti pengawas langsung terjun kelapangan untuk mengawasi perilaku atau kegiatan. Sedangkan pengawasan tidak langsung berarti pengawas tidak secara langsung terjun mengawasi perilaku atau kegiatan, namun hanya mengawasi melalui laporan-laporan. Hasil dari

⁶⁰ Handoko, T. Hani., *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), 363.

pengawasan itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembinaan kesiswaan di sekolah, baik pada saat kegiatan masih berlangsung maupun kegiatan yang sudah selesai. Dan juga yang terpenting adalah hasil dari pengawasan ini harus ditindaklanjuti, sebab bila tidak tentu hasil dari pengawasan ini tidak ada nilainya. Selanjutnya juga hasil dari pengawasan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan pada saat penyusunan kembali perencanaan meningkatkan kreativitas anak pada periode mendatang.

Evaluasi yang diberikan oleh guru kepada anak yaitu melalui pengamatan dari tugas yang dikirim dalam bentuk foto, video dan rekaman suara. Penilaian juga dilakukan dengan orang tua melalui kegiatan *sharing* ilmu. Guru selalu aktif berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan kegiatan bermain anak di rumah. Dengan pengamatan dan *sharing* ilmu itulah ditemukan hasil penilaian kepada masing-masing anak untuk menentukan kegiatan tersebut sudah di nilai berhasil atau masih perlu diulang.

Komunikasi dengan orang tua menjadi catatan khusus bagi guru dalam memberikan penilaian kepada anak, apakah anak tersebut masuk kedalam penilaian BB (Belum Berkembang, MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), atau BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari semuanya itu menjadi dasar guru untuk menilai anak baik

untuk penilaian harian, mingguan, bulanan dan akhir semester yang dilaporkan kepada orang tua.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Quroisin, Skripsi, yang berjudul meningkatkan kemampuan kognitif bentuk geometri dengan menggunakan Media Alam Sekitar Kelompok B TK PGRI Ngaliyan Semarang. Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan media alam sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan bentuk geometri, 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan media alam sebagai sumber belajar dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kemampuan bentuk geometri. Penelitian terdahulu diatas beda dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas namun penelitian tersebut sama karena menggunakan kemampuan kognitif bentuk geometri.⁶¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Soleka 2017 yang berjudul “Upaya Guru Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kognitif anak berkembang lebih optimal jika guru lebih memaksimalkan penerapan media bermain balok dengan berdasarkan langkah-langkah serta indicator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Yaitu Pemilihan tema yang ingin

⁶¹Hani Quroisin, Skripsi, *Kemampuan Kognitif Bentuk Geometri Dengan Menggunakan Media Alam Sekitar Kelompok B Tk PGRI Ngaliyan Semarang*, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)

dicapai, member kesempatan pada anak untuk pengalam langsung dengan memegang media balok, membagi anak dalam beberapa kelompok, member kesempatan pada anak untuk tanya jawab, menunjukkan benda-benda yang anak di buat oleh peserta didik, member kesempatan pada anak unruk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai antifitas, dan evaluasi. Dilihat dari delapan langkah tersebut, mengembangkan kognitif melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi dapat dikatakan sangat baik dengan melihat perkembangan kognitif yaitu 9 anak yang sudah berkembang sangat baik, terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan terdapat 4 anak yang mulai berkembang.⁶²

3. Desta Yulistia. 2018. Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri Di Taman Kanak-Kanak Negeri Sekincau Lampung Barat. Hasil penelitiannya bahwa perkembangan kognitif anakkelas B di Taman Kanak-kanak Negeri Sekincau Lampung Barat mempunyaipengaruh yang sangat besar melalui media bahan kardus bentuk geometri denganmemperhatikan rancangan kegiatan dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yaitu memilih tema yang ingin dicapai,menentukan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan, menetapkan langkahlangkahdalam kegiatan, membagi anak dalam beberapa kelompok dan menentukantugas yang akan

⁶²Soleka, *Upaya Guru Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung*, Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

dikerjakan anak. Dari 17 peserta sebanyak 64,7% perkembangan kognitif anak mulai berkembang melalui media bahan kardus bentuk geometri.⁶³

4. Johan Syahbinarti, (2021) Permainan Engklek Geometri Untuk Meningkatkan Kognitif Anak 5-6 Tahun Di Paud Kartini Jati Mulyo Lampung Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menghasilkan produk berupa media Engklek Geometri yang dihasilkan dalam penelitian meningkatkan ini dinyatakan layak digunakan sebagai penunjang bahan ajar. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 62,25 dengan prosentase 50%, pada siklus II nilai rata-rata siswa 85,5 dan prosentase 90% hal itu dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan permainan Engklek Geometri dapat meningkatkan kemampuan Kognitif anak dalam mengenal geometri.⁶⁴

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hani Quroisin, Kemampuan Kognitif Bentuk Geometri Dengan Menggunakan Media Alam Sekitar Kelompok B Tk Pgri Ngaliyan Semarang	Sama-sama meneliti tentang kognitif anak	Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang Kemampuan Kognitif Bentuk Geometri Dengan Menggunakan Media Alam Sekitar. Penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus.
2	Soleka, Upaya Guru Mengembangkan Kognitif	Sama-sama meneliti	Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti

⁶³Desta Yulistia. *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri Di Taman Kanak-Kanak Negeri Sekincau Lampung Barat*, Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

⁶⁴Johan SyahBinarti, *Permainan Engklek Geometri Untuk Meningkatkan Kognitif Anak 5-6 Tahun Di Paud Kartini Jati Mulyo Lampung Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021).

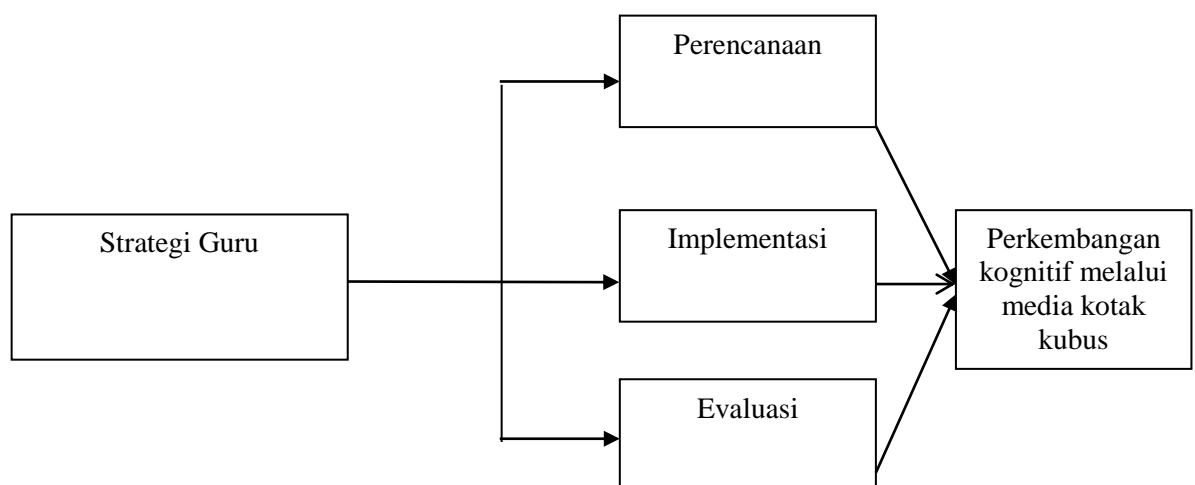
	Anak Melalui Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung	tentang kognitif anak	tentang Kognitif Anak Melalui Bermain Balok. Penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus.
3	Destia Yulistia. Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri Di Taman Kanak-Kanak Negeri Sekincau Lampung Barat	Sama-sama meneliti tentang kognitif anak	Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Kardus Bentuk Geometri. Penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus.
4.	Johan SyahBinarti, Permainan Engklek Geometri Untuk Meningkatkan Kognitif Anak 5-6 Tahun Di Paud Kartini Jati Mulyo Lampung Selatan.	Sama-sama meneliti tentang kognitif anak	Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang Permainan Engklek Geometri Untuk Meningkatkan Kognitif. Penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi peneliti diantara penelitian terdahulu di atas adalah menguatkan penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁵

Paradigma penelitian dalam proposal skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.